

TINJAUAN ORGANOLOGIS TALEMPONG BATUANG (MUSIK BAMBU MINANGKABAU)

Jufri

Abstract

Traditional music Talempong Batuang is a culture manifestation of the Sungai Cocang village, Silungkang Oso, Sawah Lunto. The soft and simple melodies of Talempong Batuang have given peace to the audience. The repertoire played on a variety ceremonial contexts, such as enliven the celebration of marriage ceremonies, social events, bakongsi (working group) to the fields or rice fields, as well as private entertainment in house. The specificity of Talempong Batuang music has invited a special attraction, both in terms of organologist and game systems. In addition, the musical composition developments concepts and social anthropological issues also got a proper portion in the present.

Keywords: Talempong Batuang, organologist, game system

Pendahuluan

Kesenian tradisional diwarisi secara turun-temurun oleh para seniman di lingkungan masyarakat pendukungnya. Setiap jenis seni tradisional mempunyai ciri-ciri atau karakter yang sesuai dengan sistem sosial yang berlaku dalam kehidupan pendukungnya dan telah mentradisi untuk keperluan berbagai konteks upacara atau acara masyarakatnya. Salah satu kesenian yang populer di Sumatera Barat, adalah jenis musik tradisional Talempong. Musik talempong ini terdiri dari beberapa bentuk ensambel musik yang berbeda material alat musiknya, seperti gangsa, kayu, bambu, sembilu, batu, bahkan ada yang terbuat dari bahan tempurung. Sedangkan

dalam hal posisi permainannya diklasifikasikan menjadi dua genre, yaitu *Talempong Pacik* dan *Talempong Rea* (Duduak).

Genre ensambel *Talempong Pacik* merupakan sejenis genre musik perkusi ritmis tradisional yang amat terkenal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dan dimiliki secara berkelompok oleh masyarakat di nagari-nagari. Genre *Talempong Rea* hanya dimiliki oleh beberapa nagari saja, seperti *Talempong Unggan*, *Talempong Gandang Agung*, *Talempong Gandang Lasuang*, *Talempong Sitawa*, dan *Talempong Uwaik-uwaik* Maninjau. Sedangkan genre *talempong* lainnya yang dimainkan secara melodis dan sudah berstatus langka adalah *Talempong Kayu*, *Talempong Batuang* (*talempong sambilu*), dan *Talempong Jao*.

Tulisan ini difokuskan pada jenis musik tradisional *Talempong Batuang* yang terdapat di Dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso, Kota Sawah Lunto, Sumatera Barat yang memiliki teknik permainan melodi khusus dan berbeda dengan konsep permainan genre *Talempong Pacik* dan genre *Talempong Rea*.

Cukup bervariasi perspektif yang dapat dikaji dalam hubungannya dengan jenis musik *Talempong Batuang* ini, namun tulisan ini hanya memfokuskan kajian pada perspektif organologisnya, yaitu mencakup masalah bahan pembuatan, ukuran, teknik pembuatan, sistem *tuning* (*menstem*), dan lagu-lagu, serta sistem permainannya. Dengan demikian, capaian tulisan ini diformulasikan dalam dua pertanyaan, bagaimana konsep organologis alat musik *Talempong Batuang* dan bagaimana gambaran sistem permainannya untuk dapat dijadikan langkah-langkah yang praktis dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni musik tradisional *Talempong Batuang*.

Pengkajian masalah organologis *Talempong Batuang* yang hidup di daerah Dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dasar atau salah satu referensi dalam pemahaman, dan pengkajian lanjut secara lebih mendalam terhadap seni musik tradisional *Talempong Batuang*. Pengetahuan organologis alat musik *Talempong Batuang* juga akan memperkaya perbendaharaan pengetahuan terhadap kesenian Minangkabau khususnya dan kesenian tradisional Indonesia umumnya.

Landasan pemikiran yang relevan adalah meminjam pandangan Mantle Hood dalam bukunya *'The Ethnomusicologist* (1982:124) yang memberikan konsepsi bahwa dalam hal pendeskripsian alat musik, hal-hal

yang menyangkut keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara rinci untuk mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana proses terjadinya bunyi, dan bagaimana pula proses pembuatan, serta bahan yang digunakan. Pandangan Mantle Hood inilah yang dipakai sebagai panduan teoritis tentang seluk beluk organologis alat musik *Talempong Batuang* di Dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso, Kota Sawah Lunto, Sumatera Barat.

Pengkajian aspek organologis alat musik *Talempong Batuang* secara analisis dan spesifik, sekaligus dapat memahami dan mewarisi ciri-ciri konsep musikal musik tradisional *Talempong Batuang* sebagai kekayaan musikal masyarakat Minangkabau yang masih terpendam dan telah berposisi langka untuk perlu secepatnya dibangkitkan kembali agar tidak terlanjur punah.

1. *Talempong Batuang* di Dusun Sungai Cocang

1.1 Pengertian

Desa Silungkang Oso adalah nama desa setelah bergabung ke Kota Sawah Lunto, sedangkan nama aslinya adalah 'Sungai Cocang' yang sekarang diberi nama Dusun Sungai Cocang, bertetangga dengan nagari Taratak Bancah, Dusun Sawah Darek, dan lainnya. Daerah Dusun Sungai Cocang, Silungkang Oso ini mempunyai dataran tinggi dan dataran rendah yang seimbang sebagai area perladangan yang subur dan dipadati berbagai jenis pepohonan bambu batuang sebagai material utama alat musik *Talempong Batuang*.



Gambar 1. Jenis Batuang (Bambu) Kuriang di Sungai Cocang
(Foto/Koleksi: Syukri, Februari 2012)

Talempong Batuang adalah salah satu jenis tradisi musik *talempong* Minangkabau yang hidup di daerah Dusun Sungai Cocang, Silungkang Oso Kota Sawah Lunto. Alat musik *Talempong Batuang* terbuat dari sejenis tumbuhan yang banyak didapat di daerah tersebut, yaitu bambu betung yang merupakan jenis tumbuhan berbentuk tabung pipa yang jadi, yang diperlukan sekali untuk alat musik tertentu, dan lagi bambu mempunyai kulit yang kuat, tidak lekas terpengaruh oleh udara sekitarnya (Sumaryo, 1975).

Kesenian *Talempong Batuang* yang merupakan salah satu jenis musik perkusi melodis yang alatnya terbuat dari bambu dan sembilu sebagai senar atau tali. *Senar* itulah yang menghasilkan bunyi mirip kecapi. Menurut Erizal (1995: 8) pengertian "*Talempong Batuang*" adalah salah satu alat musik yang terbuat dari bambu, yang prinsip bunyi alat musik tersebut lahir disebabkan oleh pukulan senarnya yang terbuat dari sembilu. "*Sembilu*" adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat umumnya terhadap bagian kulit bambu yang sudah dikelupaskan dari batangnya.

Kalau dikelompokkan, *Talempong Batuang* termasuk dalam keluarga *chordophone* jenis "*tube zither*", karena alat ini menghasilkan bunyi yang disebabkan oleh senar atau dawai-dawai yang ditegangkan, dimainkan dengan cara memukul bagian senarnya pakai alat pemukul yang terbuat dari kayu kecil lurus berpenampang bulat (Erizal, 1995: 98). Sumaryo dalam diktatnya "*Musik Tradisional Indonesia*" menyebutkan bahwa:

Dalam organologi alat musik demikian disebut "*idio-chord*" istilah kita adalah idio-kordo, yaitu berbentuk idiofon yang menggunakan dawai yang kita temukan di Nias, Aceh, di beberapa daerah di Jawa, Flores, Timor dan sebagainya. Sebutan idio dalam idio-chordo didasarkan pada cara memainkan alat itu dalam keseluruhannya dipukul dengan benda lain, seperti genrang bulo di daerah Bugis, atau juga dipukul dengan tongkat, sehingga bahannya dalam keseluruhannya berbunyi (1975: 30-31).

Dengan demikian *Talempong Batuang* juga termasuk golongan *idio-chordo* seperti jenis alat musik lain yang hampir sama dan banyak ditemukan di berbagai daerah di Nusantara.

1.2 Asal Usul *Talempong Batuang*

Menurut Sumaryo, pada awalnya yang menjadi alat musik adalah

badan manusia itu sendiri, atau anggota badan. Mula-mula manusia bertepuk tangan, menghentak-hentakan kaki di tanah atau memukul-mukulkan tangannya pada bagian tubuh. Dengan berkembangnya pikiran manusia, timbul alat-alat musik yang terbuat dari apa saja yang dapat berbunyi dan dengan langsung dapat diperoleh dari alam (1975: 9-10). Alat musik tradisional Minangkabau pada umumnya terbuat dari tumbuhan alam yang banyak terdapat di daerah tersebut seperti bambu. Namun alat musik di Minangkabau belum tentu berasal dari Minangkabau, karena banyaknya bentuk-bentuk alat musik yang hampir sama ditemukan di Indonesia, tapi umumnya seniman Minangkabau mengatakan bahwa itu adalah karyanya sendiri yang diawali dengan coba-coba mencari atau membuat hiburan untuk diri sendiri (Yurnalis,1998: 23).

Begitu juga dengan kesenian *Talempong Batuang* yang ada di Dusun Sungai Cocang, Silungkang Oso, Kota Sawah Lunto menurut seniman penciptanya Pak Umar bahwa alat musik ini ditiru berdasarkan ingatannya sewaktu kecil terhadap alat musik *Talempong Batuang* yang dimiliki oleh orang tuanya yang perempuan; artinya beliau hanya meniru secara tidak langsung. Kegiatan bermain *Talempong Batuang* ini beliau lakukan diwaktu senggang ketika istirahat menghilangkan lelah setelah bekerja. Karena bahan untuk pembuatan *Talempong Batuang* sangat mudah didapat sekitar Dusun Sungai Cocang, Silungkang Oso, faktor alam ini juga turut mendukung terciptanya *talempong* dari bambu.

Sejauh ini masyarakat Dusun Sungai Cocang, Silungkang Oso mengakui dan bangga terhadap kesenian yang mereka miliki, walaupun mereka tidak mampu memainkannya. Dewasa ini permainan *Talempong Batuang* Pak Umar dan anak-cucunya telah membawa harum nama daerah Dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso, sekaligus mengharumkan nama Kota Sawah Lunto.

1.3 Konteks Pertunjukan *Talempong Batuang*

Aktivitas kesenian Minangkabau selalu dikaitkan dengan berbagai upacara adat yang sifatnya untuk memeriahkan karamaian upacara. Dalam suatu upacara, baik itu upacara adat, upacara agama dsb, selalu dihadirkan kesenian-kesenian daerah. Kalau kesenian daerah tidak dihadirkan dalam acara-acara tertentu maka terlihat upacara yang diadakan tidak meriah dan tidak bergairah.

Musik di Minangkabau hanya berfungsi sebagai hiburan yang

digunakan untuk memeriahkan upacara-upacara adat dan sosial, agama serta hari-hari besar lainnya. Menurut Pak Umar, sebenarnya sangat banyak orang Dusun Sungai Cocang yang pandai memainkan *Talempong Batuang*, tetapi pernah dilarang oleh niniak mamak ketika dimainkan orang di dalam rumah pada tengah malam, karena bunyi *Talempong Batuang* ini sangat mendayu-dayu jauh kedengarannya bila dibunyikan pada malam hari. Namun, kalau kesenian musik tradisional ini dimainkan dalam kegiatan pertanian sambil pergi berjalan ke sawah atau berjalan pulang dari sawah dalam kelompok kerja *balelong* (*balambia ari*, *bajulo-julo*), tidak pernah dilarang oleh ninik mamak di kampung tersebut.

Bunyi melodi *Talempong Batuang* ketika malam sangat nyaring, kadang bunyi itu ditompangkan pitunang oleh seseorang, maka jauh kedengarannya bunyi *Talempong Batuang* itu oleh orang lain. Sedangkan jumlah *Talempong Batuang* yang dibawa dalam perjalanan ke sawah adalah tergantung berapa orang yang pandai bermain *Talempong Batuang* yang ikut dalam kelompok kerja tersebut, dan dimainkan sambil istirahat bekerja.

Biasanya, sewaktu lagu dimainkan, akan ada saja orang yang melagu-lagu kecil (*marunguih*) mengikuti lagu-lagu yang dimainkan, baik ketika dalam *baralek* (pesta perkawinan), atau ketika pergi *julo-julo* (kelompok kerja) ke sawah atau ladang, atau hiburan ronda malam. Bahkan dahulu *Talempong Batuang* dipakai di pondok-pondok ladang, tetapi semenjak tahun 90-an hingga sekarang tidak ada lagi permainan musik tradisional *Talempong Batuang* pondok ladang tersebut.

Semenjak *Talempong Batuang* Dusun Sungai Cocang telah sering menjadi duta seni dari Desa Silungkang Oso mewakili kota Sawah Lunto, maka musik tradisional *Talempong Batuang* telah menjadi kebanggaan dan apresiasi Persatuan Keluarga Silungkang (PKS).

1.4 Sistem Pewarisan

Pak Umar lahir sekitar tahun 1938, kini tahun 2012 berumur 83 tahun, dan jiwa seninya sudah tertanam sejak masih kecil. Semenjak orang tua perempuannya kawin dengan bapak tirinya yang baru, Pak Umar tidak tinggal bersama orang tua perempuannya. Tetapi sebelumnya pak Umar sudah sering menyaksikan dan mendengar orang tua perempuannya itu bermain musik tradisional *Talempong Batuang*; artinya melalui penyaksiannya terhadap permainan *Talempong Batuang* orang tuanya, beliau telah memiliki apresiasi yang cukup baik terhadap musik tradisional

ini.

Selanjutnya, sewaktu Pak Umar memulai aktivitas permainan *Talempong Batuang*, ia langsung mengaplikasikan apresiasi musik *Talempong Batuang* yang pernah didengarnya dulu semasa bersama orang tuanya, termasuk lagu-lagunya dipraktikkan tanpa belajar langsung kepada orang tuanya. Sekarang, isteri dan anak Pak Umar mampu memainkan musik tradisional *Talempong Batuang* dan *Talempong Pacik*. Beliau selalu berusaha mengembangkan jiwa seninya dengan mengikuti berbagai kegiatan kesenian yang ada di Dusun Sungai Cocang.

Adapun usaha-usaha beliau dalam mengembangkan kesenian ini yaitu dengan mengajarkan pada generasi muda, terutama pada anak-anak sekolah dasar (SD). Sekarang ini guru-guru sekolah meminta Pak Umar mengajarkan *Talempong Batuang* secara rutin di sekolah, tetapi kegiatan tersebut tidak selalu lancar pelaksanaannya. Di luar jam sekolah, Pak Umar juga mengajarkan kesenian ini secara cuma-cuma pada generasi muda di rumahnya sendiri, karena rumahnya sering menjadi tempat berkumpul teman-teman sebaya Pak Umar dan anak-anak remaja. Tetapi yang serius belajar musik tradisional ini adalah anak-cucunya sendiri.



Gambar 2

Pak Umar sedang membuat *Talempong Batuang*
(Foto/Koleksi: Syukri, Februari 2012)

1.5 Peranan Dinas Pariwisata & Kebudayaan dalam Pelestarian Kesenian *Talempong Batuang*

Kota Sawah Lunto tidak hanya terkenal dengan daerah produksi batu bara saja, akan tetapi juga menyimpan beragam seni budaya tradisional

yang terkenal juga dengan *pluralism* seni budayanya, seperti seni budaya berdasarkan asli Sawah Lunto, dan seni budaya yang berasal dari daerah lain yang dibawa oleh pendatang seperti Jawa, Sunda, Batak, Nias dan sebagainya. Kini seni budaya yang beragam itu sudah banyak yang mengalami kemunduran menuju kepunahan. Menyikapi kondisi demikian, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawah Lunto berusaha “*membangkitkan batang tarandam*” terhadap seni budaya yang menuju punahan itu. Salah satu tindakan nyata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sawah Lunto ialah membangkitkan kembali salah satu musik tradisional bernama musik *Talempong Batuang Sungai Cocang*.

Berdasarkan sejarahnya, musik *Talempong Batuang* ini pernah eksis pada zaman penjajahan Belanda (sebelum 1942). Namun pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 *Talempong Batuang* tidak dapat berkembang karena berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah karena kehidupan masyarakat pada zaman penjajahan Jepang sangat sulit, sehingga tiada waktu untuk hidup berkesenian, dan berlanjut hingga tahun 1989.

Mengingat peranan *Talempong Batuang* dalam kehidupan masyarakat tradisional agraris masa lampau, dan karena pernah menjadi salah satu identitas masyarakat Sawah Lunto, sejak tahun 1990-an oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sawah Lunto Sijunjung berniat kembali “membangkitkan batang terendam” musik *Talempong Batuang* yang sudah hampir punah tersebut, sebagaimana Bapak Umar Malin Parmato mengatakan bahwa dalam usianya 83 tahun tidak ada lagi pewaris yang akan melanjutkan musik langka ini.

Dalam rangka pelestarian seni budaya yang langka itu, beberapa orang pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Sawah Lunto datang ke Pak Umar Malin Parmato untuk mengajaknya kembali menampilkan *Talempong Batuang*. Kedatangan Dinas Pariwisata disambut baik oleh Pak Umar. Ia menyatakan siap untuk menghidupkan kembali *Talempong Batuang* dan membuat *Talempong Batuang* dalam satu minggu.

Menindak lanjuti kesepakatan tersebut, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sawah Lunto berulang kali berkunjung ke tempat Pak Umar dalam proses pembuatan dan latihan musik *Talempong Batuang*. Tindakan nyata daripada Dinas Pariwisata adalah menampilkan musik *Talempong Batuang* dalam kegiatan Pekan Budaya Sumatera Barat di Padang tahun 1990-an. Pada tahun 1995 juga ditampilkan di Sawah Lunto dalam kegiatan pariwisata seni dan budaya Kota Sawah Lunto. Dalam tahun yang sama

Walikota Sawah Lunto juga menampilkan *Talempong Batuang* pada kegiatan peresmian Hotel Parai.

Dalam rangka penggalian, pembinaan dan pelestarian musik *Talempong Batuang* tersebut, maka pada tanggal 10 April tahun 2005 musik *Talempong Batuang* juga dibawa oleh Dinas Pariwisata Seni dan Kebudayaan Sawah Lunto untuk go Internasional ke Malaka dalam rangka Pesta Gendang Nusantara atas anjuran Majelis Bandar Raya Malaka bersejarah. Dalam tahun yang sama musik *Talempong Batuang* ditampilkan pada acara menanti tamu dari Inggris saat pengukuhan penghulu baru di Muaro Kalaban. Pada tahun 2005 musik Bambu juga dikolaborasikan dengan kelompok Talago Buni Padangpanjang dalam kegiatan Sawah Lunto International Music Festival I (SIMFES I) tahun 2010.

Tidak hanya itu, kiprah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawah Lunto melanjutkan program pengembangan musik tradisi langka tersebut dalam bentuk promosi kebudayaan, yaitu melalui siaran Radio FM Sawah Lunto 99.99 dalam program Siaran Budaya pada Minggu I dan III sebagai kegiatan rutin Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawah Lunto. Kegiatan siaran Radio ini sudah bermula sejak tahun 2011, dan hingga sekarang masih tetap disiarkan. Dampak nyata dari upaya ini ialah kembalinya menggema atau bergaung musik tradisional khas Sawah Lunto ini di tengah masyarakat.

2. Kajian Organologis Alat Musik *Talempong Batuang*

2.1 Bahan Pembuatan *Talempong Batuang*

2.1.1 Bambu Batuang

Bambu Batuang cukup mudah memperolehnya dimana pun pelosok nusantara. Bambu terdiri dari beraneka jenis untuk digunakan sebagai bahan utama pembuatan rumah, alat musik, alat-alat perabotan, dan kerajinan tangan (*hendycraft*), dan sebagainya. Namun, tidak semua jenis bambu dapat digunakan untuk bahan alat musik, karena jenis bambu yang berkualitas baik adalah tidak mudah bengkok atau pecah, dan tahan dari serangan *bubuak* (serangga).

Memperhatikan jenis alat musik yang beraneka ragam di nusantara ini, dapat diketahui bahwa sejak lama nenek moyang bangsa ini sudah membuat berbagai jenis alat musik dari bambu, baik berupa alat musik dalam klasifikasi ideophone, aerophone, membranophone, sampai pada

golongan chordophone.

Dalam rangka memperluas cakrawala pengetahuan tentang anekaragam jenis alat musik yang seprinsip bangunan organologisnya dengan alat musik jenis *Talempong Batuang* yang berasal dari Dusun Sungai Cocang, Silungkang Oso, dapat diapresiasi melalui deskripsi sampel-sampel berikut yang ditemui dalam berbagai etnik nusantara, diantaranya adalah Tutu Hao/Geundra Hao. Berdasarkan catatan Sumaryo, Genderang Bulu, alat musik ini terdapat di daerah Sulawesi Selatan; *Canang Trieng* terdapat di daerah Aceh; *Salude* alat musik dari bambu yang terdapat di daerah kepulauan Sangihe-Talaud; *Dadako* yang mempunyai dawai enam buah yang juga terbuat dari kulit bambu terdapat di daerah Timor (Sumaryo, 1975: 19). Begitu juga *Gondang Bolu* terdapat di daerah Mandahiling, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara; dan *Talempong Sambilu* di daerah Koto Kociak, Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki hubungan perkembangan dengan *Talempong Batuang* di Sungai Cocang.

Walaupun semua alat musik di atas mempunyai bentuk yang mirip dengan *Talempong Batuang* di dusun Sungai Cocang tersebut, tentu masing-masingnya memiliki perbedaan kesejarahan, konsep musikal dan teknik permainan, serta konteks pertunjukannya. Semua perbedaan itu didasarkan atas latar belakang filosofis, dan sistem kehidupan sosial masyarakat pendukung dari setiap kesenian itu.

Daerah dusun Sungai Cocang-Silungkang Oso banyak ditumbuhi pohon bambu yang biasanya tumbuh di lereng bukit atau *lurah* (lembah) yang ada di sekitar dusun tersebut. Bambu ini sering digunakan masyarakat untuk pagar *parak* (ladang) sekaligus sebagai pelindung dari gangguan binatang yang lepas.

Selain dari itu, bambu juga dimanfaatkan mereka sebagai alat-alat perkakas rumah rumah tangga, seperti kerjang (bakul), *tampian*, sendok gulai, dan untuk kerajinan anyaman, karena daerah Silungkang termasuk sentra hasil kerajinan tangan (*handycraft*) di Sumatera Barat. Bahkan alat musik masyarakat Minangkabau lebih dominan terbuat dari bambu, misalnya alat tiup *saluang*, *bansi*, *sarunai*, *sodam*, *Talempong Batuang*, dan sebagainya. Dalam konteks tulisan ini difokuskan pada kajian organologis pembuatan *Talempong Batuang* yang terdapat di dusun Sungai Cocang, desa Silungkang Oso, Kota Sawah Lunto.

Sehubungan dengan ini, merujuk kepada pandangan filosofis Pak Umar (seniman *Talempong Batuang*), bahwa jenis tumbuhan

batuang (bambu) dan kayu merupakan mitra kehidupan manusia yang cukup penting dalam berbagai hal, maka semangat bambu dan kayu telah menyatu dengan jiwa kita karena keduanya telah menjadi teman hidup harian. Oleh sebab itu, tidak boleh ada kesewenangan terhadap kedua jenis tumbuhan itu, apalagi ia telah menjadi bahan utama untuk pembuatan alat musik tradisional *Talempong Batuang*. Material bambu *batuang* yang dianggap terbaik untuk pembuatan *Talempong Batuang* diperoleh melalui proses pencarian yang cukup sulit. Pertama-tama dicari rumpun bambu yang tumbuh di lereng bukit, sebab batang bambu yang tumbuh di lereng bukit akan lebih keras dan kuat bila dibandingkan dengan rumpun bambu yang terdapat di dalam lurah. Umur bahan yang paling baik untuk *Talempong Batuang* ialah bambu yang sudah tua, daging bambunya agak kekuning-kuningan, dan biasanya rumpun bambu ini kurang rimbun. Masyarakat Silungkang Oso menyebut jenis bambu ini dengan *Batuang Kuriang* sebagai bahan yang berkualitas baik untuk pembuatan *Talempong Batuang* di dusun Sungai Cocang. Serumpun bambu yang sedang hidup berdiri pada rumpunnya, atau batang bambu yang sedang berdiri dan masih *bamiang* (bermiang) harus *disisiak* (dibersihkan) ranting dan *miangnya* sebelum ditebang.

Panjang badan bambu berbeda-beda dalam serumpun bambu, sesuai dengan kecenderungan panjang ruasnya, tetapi bisa sama hasil nadanya setelah dijadikan alat musik *Talempong Batuang*. Batang bambu yang panjang ukurannya akan dapat menghasilkan lima buah bahan untuk alat musik tradisional *Talempong Batuang*. Pada setiap batang bambu, hanya semenjak ruas keempat dari pangkal yang dipakai, sebab tiga ruas arah ke pangkal terlalu tebal dagingnya sehingga menghasilkan bunyi *talempong* yang kurang bagus.

Diameter bambu yang pendek atau lingkarannya yang kecil hanya bisa membuat alat musik *Talempong Batuang* bertali lima. Kalau lebih panjang diameter bambunya atau lingkarannya lebih besar akan bisa membuat alat musik *Talempong Batuang* yang bertali 6-7 tali, tetapi semakin kecil bagian belahan resonansinya.

Ciri-ciri *batuang* (bambu) *kuriang*, yaitu kulit keras, batang lurus, rumpunnya tidak begitu rimbun, daging kekuning-kuningan lagi keras, dan kelopaknya tidak terlalu banyak. Jadi bambu *kuriang* sangat baik untuk bahan *Talempong Batuang*. Selain itu ada lagi bambu bayam yang terdapat di daerah Silungkang Oso, yaitu sejenis bambu yang mempunyai ciri-ciri di antaranya mempunyai rumpun yang rimbun, daging bambu lunak,

batangnya tidak begitu tinggi, batangnya banyak mengandung air, warna daging agak keputihan, dan kelopakinya banyak melekat pada batangnya. Jenis bambu bayam kurang baik untuk bahan *Talempong Batuang*, sebab dagingnya agak lunak dan banyak mengandung air, sehingga batang bambu mudah menyusut.

Adapun ciri-ciri bambu yang sudah tua menurut *Zainudin* dalam skripsinya yang berjudul "Pembuatan *Saluang* di Singgalang Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar" sebagai berikut:

1. Bambu yang tumbuh di tengah-tengah rumpun, batangnya tinggi dan lurus, serta warna kulit batang sudah menguning, bulu-bulu yang melekat pada batang telah hilang, pertumbuhan daun semakin berkurang dan bahkan banyak yang gugur, warna daun berbintik-bintik kuning dan bercampur putih.
2. Bambu yang tidak berjamur atau berpanu batangnya karena bekas lekatan tempat tumbuh jamur akan merusak warna kulit bambu. Biasanya bekas kulit bambu yang berjamur berwarna hitam.
3. Batang bambu yang berpenampang bulat dan memiliki ruas yang panjang, berdiameter sekitar 70 hingga 90 cm, penampangnya berkisar antara 3 sampai 3,5 cm dan tebal buluh lebih kurang 2-3 mm.
4. Batang bambu yang dihinggapi serangga berbisa seperti sejenis semut, biasanya dihinggapi serangga berbisa adalah bambu yang tergolong tua batangnya (1993 : 28-29).

Bahan pembuatan *Talempong Sambilu* yang baik menurut hasil wawancara dari Yurnalis (1998: 50) dengan seniman *Talempong Sambilu* dalam skripsinya yang berjudul "*Talempong Sambilu* di Desa Koto Kociak, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat" mengatakan, bahwa:

1. Bambu yang tumbuh di tengah-tengah rumpunnya, namun batangnya terpisah dari kumpulan batang-batang bambu yang lain.
2. Bambu dipilih yang tuanya sedang, lurus dan panjang ruasnya sekitar 40-60 cm dan tebal buluh sekitar 1-1,5 cm.
3. Batang bambu tersebut dihinggapi sejenis serangga berbisa, seperti sejenis semut, karena menurut keterangannya kualitas bambu yang dihinggapi serangga itu adalah bambu yang tergolong tua atau sedang, dan bambunya adalah bambu yang bagus dan memiliki suara yang nyaring.

Sedangkan menurut pengalaman Pak Umar, musisi dan pembuat *Talempong Batuang* di dusun Sungai Cocang, mengatakan bahwa bahan bambu yang baik untuk pembuatan alat musik *Talempong Batuang*, sebagai berikut:

1. Bahan bambu yang bagus adalah bambu yang sudah berumur tua. Dagingnya sudah mulai kering (tidak basah), namun sewaktu pembuatannya tidak boleh terlalu kering.
2. Waktu menebangnya tidak dalam keadaan berdaun muda, tetapi sewaktu daunnya sedang tua.
3. Menebangnya tidak boleh ketika keadaan bulan terang, tetapi ketika 10 hari terakhir atau 10 hari diawal bulan sewaktu bulan sedang *kalam* (gelap).
4. Untuk mangantisipasi *bubuak* (serangga) ada juga yang diberi badan bambu itu dengan minyak oli mobil. □

Berdasarkan uraian di atas, seniman *Talempong Batuang* mengambil bahan *talempong* tersebut tetap berpedoman pada ciri-ciri yang disebutkan di atas, sesuai dengan keadaan yang diyakini mereka masing-masing.

2.1.2 *Pangguguah* (Alat Pemukul *Talempong Batuang*)

Umumnya *talempong* di Minangkabau dimainkan dengan cara *diguguah* atau dipukul, begitu juga dengan *Talempong Batuang* adalah dimainkan dengan cara dipukul. Adapun alat pemukul *Talempong Batuang* terbuat dari kayu ringan yang terbuat dari kayu *malintunu* atau kayu *andilau* oleh masyarakat Sungai Cocang, Silungkang Oso. Kedua batang kayu ini juga mempunyai ruas-ruas yang cukup panjang dan ruas yang tidak memiliki mata yang terbaik dijadikan sebagai alat *pangguguah* (pemukul) tali (snar) *Talempong Batuang*. Biasanya pohon ini tumbuh di lereng bukit atau di pinggir sawah yang banyak terdapat di daerah tersebut.

Setiap ruas kayu *malintunu* atau kayu *andilau* yang dipakai mempunyai ukuran kira-kira 25-35 cm dengan diameter berkisar antara 1-1,5 cm. Bagian ruas kayu yang digunakan untuk pemukul *Talempong Batuang* ini terletak di bagian tengah dari panjang dahan kayu tersebut, karena bagian ini akan lebih ringan sewaktu kayu ini telah kering, sedangkan ruas bagian pangkal biasanya agak lebih berat bila dibandingkan dengan ruas pada bagian tengahnya. Cara memainkan *Talempong Batuang* yaitu dipukul dengan sejenis kayu kecil *malintunu* atau *andilau* yang ringan dengan ukuran panjang kira-kira 25-35 cm.

Dalam pengambilan batang kayu *malintunu* atau kayu *andilau* ini tidak langsung dijadikan pemukul. Setelah pohonnya dipotong atau ditebang lalu dibiarkan beberapa hari karena masih mengandung air. Batang kayu *malintunu* atau kayu *andilau* dalam keadaan basah kurang bagus untuk dijadikan pemukul *Talempong Batuang*, karena kayu yang mengandung air ini apabila dipukulkan pada *Talempong Batuang* akan menghasilkan bunyi yang melengking. Oleh sebab itu setelah beberapa hari kayu *malintunu* atau kayu *andilau* ini akan kering dan lebih mudah dipukulkan pada *Talempong Batuang*. Semakin lama kayu *malintunu* atau kayu *andilau* setelah dijadikan alat *pangguguah* (pemukul) ini maka semakin ringan dan semakin bagus untuk pemukul *Talempong Batuang*.

Bahan alat pemukul *Talempong Batuang* ini pernah dicoba kayu yang bukan dari kayu *malintunu* atau kayu *andilau* melainkan dari batang kayu *pulut-pulut*, akan tetapi bahan pemukul dari kayu ini menghasilkan bunyi yang melengking sehingga kurang bagus bunyi nadanya. Bahkan bahan pemukul dari batang kayu *pulut-pulut* ini apabila dipukulkan pada *Talempong Batuang* akan beresiko tali sembilu akan patah/putus. Itu sebabnya timbul ide seniman *Talempong Batuang* untuk mencari pemukul yang lebih ringan dan mampu meredam bunyi, sebagaimana pemukul dari batang kayu *malintunu* atau kayu *andilau* tersebut.

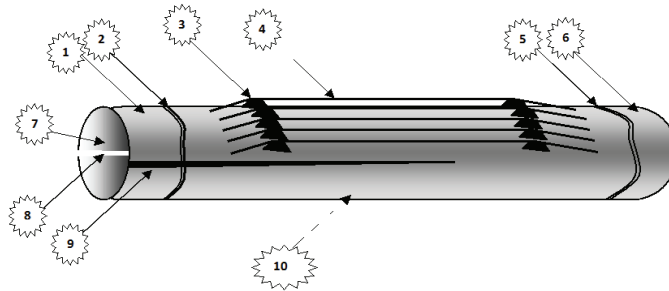
2.1.3 Panyampa atau Pasak (Kuda-kuda)

Panyampa atau *pasak*, yang lebih dikenal dengan *kuda-kuda* untuk tali (snar) alat musik tradisional *Talempong Batuang* terbuat dari bahan bambu juga agar warna bunyinya lebih nyaring dan berdengung. Bila bahan *kuda-kuda* snar *Talempong Batuang* dibuat dari material kayu, akan menghasilkan warna bunyi yang relatif lembab dan kurang berdengung, karena sebahagian getaran *snar* sembilu itu akan diserap oleh daging kayu *kuda-kuda* tersebut.

2.2 Ukuran Talempong Batuang

Alat musik *Talempong Batuang* ini terbuat dari seruas bambu yang ukurannya tergantung atau ditentukan oleh ukuran panjang ruas bambu itu sendiri yaitu kira-kira berkisar antara 40-60 cm dengan diameter berkisar antara 7-10 cm termasuk kedua ujung bukannya. Alat musik ini mempunyai snar yang berasal dari congkelan kulit bambu itu sendiri, namun tidak sampai putus pada kedua ujungnya. Snar ini diberi *pasak* (kuda-kuda) atau

ada juga yang menyebutnya dengan 'sidak' pada bagian ujung dan pangkal snar dan seketika dipukul akan menghasilkan nada yang berdengung. Nada *talempong* menjadi lebih bagus apabila kedua *pasaknya* telah distel pada kedua ujung snar sembilu tersebut. Pengaturan *pasak* inilah sebagai proses mentuning snar *Talempong Batuang*, sehingga ukuran jarak posisi letak setiap pasak itu tidak bisa dipastikan, karena berhubungan dengan ketepatan tuning setiap tali (snar) yang diinginkan oleh senimannya.



Gambar 3. Struktur Organ Alat Musik Tradisional *Talempong Batuang*
(Grafis : Jufri, Maret 2012)

Keterangan Gambar:

1. Ruas Ujung.
2. Sambung Ruas Ujung.
3. Pasak (kuda-kuda).
4. Tali (Snar).
5. Sambung Ruas Pangkal.
6. Ruas Pangkal.
7. Lobang Resonansi.
8. *Balah* Resonansi 1.
9. *Balah* Resonansi 2.
10. Badan Talempong.

Tabel 1. Perbandingan Durasi Ukuran *Talempong Batuang I* & *Talempong Batuang 2*

No	Cakupan Ukuran	Durasi Ukuran TB 1	Durasi Ukuran TB 2	Selisih Durasi Ukuran
1	Panjang	50,5 cm	49 cm	1,5 cm
2	Lingkarang tengah	30 cm	25,3 cm	4,7 cm
3	Lingkarang buku pangkal	31 cm	25,8 cm	5,2 cm
4	Lingkarang buku ujung	30,5 cm	25,7 cm	4,8 cm
5	Panjang ruas tengah buku 1 ke tengah buku 2	44 cm	44 cm	0,0 cm
6	Tengah buku pangkal ke arah luar	2,6 cm	2 cm	0,6 cm
7	Tengah buku ujung ke arah luar	2,8 cm	3 cm	0,2 cm
8	Diameter bgn ujung/pangkal	9,5 cm	8 cm	1,5 cm
9	Tengah ruas ke pangkal snar	2cm - 3 cm	1,5-2,5 cm	0,5 - 0,5 cm
10	Panjang belah	40 cm	42,5 cm	0,5 cm
11	Pangkal ruas ke pasak	4,5 - 8 cm	7,5 - 9 cm	3 - 1 cm
12	Jarak pasak ke pasak	24,5-26 cm	26-27,5cm	1,5 - 1,5 cm
13	Jarak tengah snar ke tengah snar =			
	a. Jarak snar 1 - snar 2	2,6 cm	2,5 cm	0,1 cm
	a. Jarak snar 2 - snar 3	3 cm	2,7 cm	0,3 cm
	b. Jarak snar 3 - snar 4	2,7 cm	2,6 cm	0,1 cm
	c. Jarak snar 4 - snar 5	2,7 cm	2,5 cm	0,2 cm
	d. Jarak snar 5 - snar 6	2,8 cm	-	
14	Lebar Snar:			
	a. Lebar Snar 1	0,8 cm	0,6 cm	0,2 cm
	b. Lebar Snar 2	0,9 cm	0,7 cm	0,2 cm
	c. Lebar Snar 3	0,7 cm	0,6 cm	0,1 cm
	d. Lebar Snar 4	0,7 cm	0,5 cm	0,2 cm
	e. Lebar Snar 5	0,7 cm	0,5 cm	0,2 cm
	f. Lebar Snar 6	0,7 cm	-	-
15	Jarak tepi snar ke tepi snar =			
	a. Jarak snar 1 - snar 2	1,7 cm	1,8 cm	0,1 cm
	b. Jarak snar 2 - snar 3	2,1 cm	2 cm	0,1 cm
	c. Jarak snar 3 - snar 4	1,9 cm	2,1 cm	0,2 cm
	d. Jarak snar 4 - snar 5	1,8 cm	1,9 cm	0,1 cm

	e. Jarak snar 5 – snar 6	2 cm	-	-
16	Diameter Lobang	2,5 – 3 cm	2 – 2,5 cm	0,5 – 0,5 cm
17	Lebar belah pangkal	0,3 cm	0,3 cm	0,0 cm
18	Panjang pasak	1,7 – 2,3 cm	1,7-2,3 cm	0,0 cm
19	Lebar atas pasak	0,5-0,8 cm	0,5-0,8 cm	0,0 cm
20	Tinggi pasak	1,3 cm	1,3 cm	0,0 cm

Dengan memperhatikan perbandingan ukuran dua sampel alat musik tradisional *Talempong Batuang* di atas, dapat diformulasikan beberapa simpulan: 1) ukuran diameter, lingkaran, dan panjang bahan ruas bambu saling berbeda; 2) ukuran dari setiap bagian struktur pembuatan alat musik *Talempong Batuang* ada yang memiliki ukuran yang sama, ukuran yang sedikit berbeda, dan ukuran yang cukup jauh berbeda; 3) tuning setiap tali (snar) pada alat musik *Talempong Batuang* yang berbeda bisa saja sama, karena ukuran bahan dan ukuran setiap bagian struktur alat musik ini tidak mutlak mempengaruhi penentuan tuning tali-talinya. Hasilnya, ukuran besar dan panjang bahan bambu yang berbeda dapat dituning atau distem dengan nada yang sama.

2.3 Tahap Pembuatan *Talempong Batuang*

Pembuatan *Talempong Batuang* menggunakan beberapa alat bantu perkakas pertukangan dan pertanian untuk menyelesaikan pembuatan alat musik tradisional yang langka tersebut. Perkakas yang digunakan adalah *kapak* (kampak), *arik* (gergaji) ukuran menengah, *arik* (gergaji) ukuran kecil, *ladiang* (parang), pisau cap kurapu, pisau karter, *panokok* (palu), air, *sabuik* (sabut) kelapa, *api-api* (korek api) cap '*sakerhets-tandstickor*', landasan *pangka batuang*, dan kadangkala memakai meteran pengukur, dan/atau tidak menggunakan meteran sama sekali. Setiap perkakas yang digunakan ini telah terstruktur fungsi dan pemakaiannya sesuai dengan bagian-bagian struktur alat musik tradisional *Talempong Batuang* yang sedang dikerjakan oleh senimannya. Terdapat beberapa tahapan secara terstruktur dalam proses pembuatan alat musik *Talempong Batuang*, seperti rincian berikut.

Tahap Pertama, "Penebangan Batuang (Bambu)." Menurut pengalaman Pak Umar bahwa proses penebangan bambu harus dilakukan pada pagi hari sebelum matahari naik, karena pohon bambu mempunyai bulu-bulu halus (*miang*) yang apabila melekat pada kulit akan mengakibatkan gatal. Pada pagi hari *miang* pada bambu masih kuncup, apabila matahari telah naik, maka *miang* bambu akan mengembang. Itulah sebabnya proses

penebangan bambu dilakukan pagi hari.

Penebangan bambu dilakukan dengan menggunakan kampak, gergaji, dan *ladiang* (parang). Perkakas parang digunakan untuk memangkas ranting-ranting bambu yang tumbuh pada mata atau buku ruas bambu itu sendiri. Kemudian perkakas kampak digunakan untuk menebang batang bambu apabila batang bambu itu tidak terhalang oleh batang bambu yang lainnya.

Sedangkan perkakas gergaji diperlukan apabila batang bambu diapit oleh bambu yang lain sehingga susah dipotong dengan menggunakan kampak. Namun, kadang-kadang perkakas gergaji juga digunakan untuk memotong bagian belakang dari bagian batang bambu yang telah dipotong dengan kampak, sehingga penebangan mudah berhasil dengan baik. Setelah batang bambu rebah, maka dahan atau ranting-ranting bambu akan dibersihkan dengan menggunakan perkakas *ladiang* (parang). Batang bambu yang sudah dibersihkan akan langsung dipotong-potong menurut keperluan pembuatan alat musik *Talempong Batuang*.

Dalam sebatang bambu diambil bagian yang diperlukan saja, tidak semua ruas bambu yang dapat dijadikan *Talempong Batuang*. Dalam satu batang bambu itu, bagian yang bisa dipakai untuk bahan *Talempong Batuang* adalah bagian tengah, sebab bagian tersebut lebih banyak terkena sinar matahari. Kalau bambu bagian pangkalnya kurang bagus untuk *Talempong Batuang* karena daging bambu terlalu tebal sehingga bunyi yang dihasilkannya kurang bagus; sedangkan bambu bagian ujung jelas lebih kecil dan dagingnya terlalu tipis sehingga sukar untuk dijadikan alat *Talempong Batuang*. Ruas-ruas bambu yang telah dipotong di rumpunnya dibawa pulang ke rumah, karena proses pembuatan alat musik *Talempong Batuang* dilakukan di bawah sebatang pohon kayu pada halaman rumahnya sendiri.

Tahap kedua, sebelum proses pembuatan dilakukan, maka disiapkan terlebih dahulu potongan-potongan *pasak* (kuda-kuda) yang bahannya terbuat dari bambu langsung berfungsi pada saat pembuatan tali (*snar*)nya. Proses awal pembuatan tahap ini, diulangi lagi pemotongan kedua ujung buku untuk memastikan panjang dari kedua ujung buku tersebut sesuai dengan keinginan si pembuat; sekaligus *manyisiak* (membersihkan) lapisan *upiah batuang* (lapisan dahan-dahan bambu yang masih melekat) dan merapikan *mato batuang* (mata bambu) atau berkas-berkas tunas ranting bambu yang masih tertinggal pada bagian-bagian buku bambu tersebut, sehingga setiap buku bambu menjadi bersih semuanya.

Tahap Ketiga sebelum ruas-ruas bambu diolah menjadi alat musik, maka lumut-lumut dan *minang* (bulu-bulu halus) yang melekat pada ruasa bambu dibersihkan terlebih dahulu dengan jalan membasahinya dengan air dan menggosoknya dengan *sabuik* (sabut) kelapa melalui tahapan proses berikut:

1. Ruas bambu yang sudah dipotong itu dimasukkan ke dalam air.
2. Setelah beberapa menit bambu dikeluarkan dari dalam air.
3. Sabuik digosokkan sejajar dengan *iro* (struktur daging) kulit bambu.
4. Dilakukan berulang-ulang sampai kulit bambu bersih.
5. Setelah bambu dibersihkan, lalu dikeringkan. Pengeringan bambu ini bukan dilakukan pada tempat yang panas melainkan di tempat yang berteduh di bawah rumpun pohon kayu.

Tahap kelima, pencongkelan kulit bambu (*sembilu*) untuk dijadikan tali (*snar*) *Talempong Batuang*, merupakan tahap pembuatannya yang paling kritis. Dalam proses pencongkelan *sembilu* ini, keadaan bambu tidak terlalu kering sebab sangat sulit mencongkel *sembilu* bambu yang sedang kering (mudah patah atau pecah). Pada tahap kelima ini tidak boleh bekerja tergesa-gesa karena bisa mengakibatkan *sembilu* itu pecah. Batas congkelan *sembilu* jangan sampai terdesak ke buku ruas karena mengakibatkan lepas atau putus *sembilu* congkelan yang berada setentang dengan ruas tersebut.

Ukuran lebar *snar* (tali) *Talempong Batuang* kira-kira 0,5 cm hingga 0,8 cm (lihat sampel ukuran *Talempong Batuang*), sedangkan alat yang digunakan untuk mencongkel *sembilu* bambu adalah ujung pisau cap kurapu sebagaimana pengalaman Pak Umar¹ berikut:

1. Sebelum dicongkel, bahagian ujung ruas bambu diletakkan di atas 'batuang landasan' supaya posisi badan bambu yang bulat itu tidak *oleng* (bergoyang) sewaktu dicongkel.
2. Pencongkelan kulit bambu (*sembilu*) dimulai pada bahagian agak ke tengah ruas bambu yang ditikam dengan ujung pisau cap kurapu. Pangkal tangkai pisau itu dipukul secara hati-hati dengan *panokok* atau palu (*hammer*) sebatas kedalaman yang ideal, dan secara hati-hati dicongkel sedikit demi sedikit.

Congkelan *sembilu* yang telah berhasil langsung dipasang pasaknya, sambil mencoba-coba hasil bunyinya, karena proses mentuning bunyi *snar Talempong Batuang* ini sudah dimulai semenjak pembuatannya.

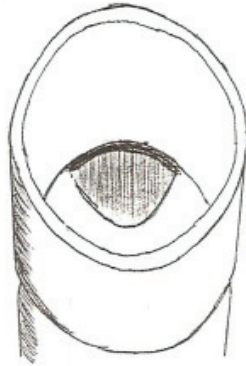
¹ Wawancara dengan Pak Umar tanggal 29 Februari 2012 di Dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso, Kota Sawah Lunto, Sumatera Barat.

Dalam kegiatan pencongkelan sembilu harus hati-hati sekali, dan diusahakan snar sembilu itu jangan sampai pecah seketika melakukan pencongkelan pertama itu, karena kalau sempat pecah, maka otomatis pembuatan alat musik tradisional *Talempong Batuang* pada ruas tersebut sudah langsung dianggap gagal.

3. Memasukkan bahagian ujung pisau ke rongga sembilu yang telah diberi *pasak* pertama tadi, lalu dirunut atau ditarik pisau itu secara pelan-pelan ke arah pangkal ruas sampai batas congkelan sembilu yang diperkirakan sebelumnya, dan dipasang lagi pasak yang kedua pada batas congkelan sembilu pada bahagian pangkal itu.
4. Selanjutnya dimasukkan kembali ujung pisau itu ke rongga arah ke ujung ruas yang berada dekat *pasak* pertama, lalu dirunut atau ditarik secara perlahan-lahan ke arah ujung ruas sampai batas congkelan sembilu yang telah diperkirakan sebelumnya. Pada saat ini *pasak* yang pertama digeser pula secara pelan-pelan ke batas congkelan sembilu pada bahagian ujung, sehingga kulit bambu atau sembilu yang dicongkel itu telah berubah menjadi tali (*snar*) alat musik *Talempong Batuang*.
5. Sudut-sudut congkelan sembilu yang tajam dan daging yang terletak pada bagian dalam sembilu, langsung diraut atau dihaluskan dengan perkakas pisau karter. Di sini posisi *pasak* digeser agar pembersihan snar sembilu ini menjadi rata untuk menghasilkan akustika bunyi yang baik.
6. Sembilu yang sudah bersih dari hal-hal yang tajam, lalu dibakar bulu-bulu halusnyanya dengan korek api Korek Api Cap 'Sakerhets-tandstickor' dan pembakaran ini dilakukan sekilas saja agar snarnya tidak hangus.
7. Membuat snar *Talempong Batuang* nomor 2 hingga nomor 6 buah tali (*snar*) ini dengan jarak sekitar 2 cm untuk ruas bambu yang besar, dan berjarak 1 cm untuk ruas bambu yang relatif kecil, sedangkan proses pembuatannya yang sama dengan pembuatan snar nomor 1 di atas.

Tahap keenam, membuat belahan getaran pada bagian salah satu ruas dengan posisi berada arah bagian bawah *snar* sembilu, tetapi belahannya tidak boleh dekat sekali ke snar 1 (awal) atau snar 6 (akhir) supaya jangan pekak hasil snar yang dekat kepada belahan getaran itu. Dari hasil retakan belahan getaran itulah yang menyebabkan bunyi *Talempong Batuang* bisa berdengung lebih panjang.

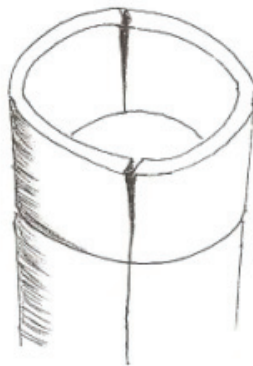
Posisi letak belahan getar sewaktu dimainkan bisa pada arah ke ujung depan sejajar dengan bahagian snar yang dipukul, atau bisa juga posisinya arah ke pangkal dekat badan yang tidak sejajar dengan snar yang dipukul adalah tergantung kepada kebiasaan memainkannya. Namun letak posisi belahan getaran ini akan membedakan posisi tangga nada yang dimainkan. Belahan getaran ini ada yang diberi *pasak* berukuran kecil agar rongga belahan tetap berfungsi, tetapi ada juga belahan getaran ini yang tidak diberi *pasak* sama sekali.



Gambar 4

Sampel Bentuk Belahan Resonansi *Talempong Batuang*
(Grafis : Jufri, Februari 2012)

Tahap ketujuh, pembuatan lobang resonansi bunyi. Menurut pendapat Pak Umar² bahwa lobang bulat pada bagian dalam salah satu ruas bambu itu berfungsi sebagai corong bunyi, dan hanya sedikit pengaruhnya terhadap hasil bunyi *Talempong Batuang*, sekaligus lobang resonansi ini difungsikan sebagai pintu tempat meletakkan kayu *pangguguah* (pemukul) sewaktu membawa alat musik *Talempong Batuang* ini.



Gambar 5

2 Wawancara dengan Pak Umar tanggal 29 Februari 2012 di Dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso, Kota Sawah Lunto, Sumatera Barat.

2.4 Tuning *Talempong Batuang*

Setelah bentuk *Talempong Batuang* sempurna lengkap dengan pasaknya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pentuningan atau penyeteman nadanya. Kedua pasak yang sudah terpasang itu digeser-geser letaknya sampai dijumpai nada yang diinginkan. Jadi, selain pasak ini berfungsi sebagai panyangga tali sekaligus juga berfungsi untuk mentuning tinggi rendahnya nada snar yang diinginkan sesuai dengan karakter bunyinya sebagaimana dikatakan Pak Umar bahwa bunyi *Talempong Batuang* seolah-olah bergumam atau seperti orang bersenandung, sehingga menarik perhatian bagi pendengarnya.

Dalam menentukan nada dasar *Talempong Batuang* maka senimannya hanya berpedoman kepada perasaan (feeling) sendiri, sedangkan untuk penyeteman senar selanjutnya adalah berpedoman pada tali yang telah di stem pertama tadi. Nada rendah di kiri pas dekat empu jari kiri, dan ketika ada durasi not istirahat maka diisi dengan petikan ibu jari. Pusat pukulan pada bagian arah ke depan sakali, bukan bagian tengah atau bagian ke arah badan pemain. Ketika melodi, badan talempong digeleng-gelengkan sesuai dengan arah nada yang dimainkan; artinya *snar* tali sambil dikejarkan ke pemukulnya.

Kalau corong ke depan, berarti nada terendah arah kanan bermain; sebaliknya, posisi bermain itu boleh timbal balik tergantung kainginan. Nada 'do' selalu *digaritiak* dengan empu jari kiri, dipukul bagian ujung talempong, badan talempong digelengkan ketika bermain sehingga nada ikut mengejar *pangguguah*.

Walaupun banyak membuat alat musik *Talempong Batuang*, tetapi setelah semua tali dituning, maka hasilnya yang bagus hanya satu-satu saja alat musiknya. Di sini harus hati-hati juga ketika mentuning nada, sebab bisa putus snarnya atau terkelupas snarnya hingga ke buku ruas. Kalau ingin tinggi nadanya, maka ditinggikan pasak (kuda-kuda), dan untuk nada rendah direndahkan pula pasaknya. Selanjutnya sumber lagu-lagunya ada yang sudah diberi intro, ada yang dari lagu tari bagi anak-anak pak Umar, tapi bagi Pak Umar masih lagu-lagu lama.

Tuning tali *Talempong Batuang* diukur dengan alat *strobo kromatik merk "INTELLI Metro Tuner - IMT 204"* milik Sukri pada tanggal 06-03-2012 di

rumah Pak Umar dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso.

Tabel 2. Rekapitulasi Perbandingan Frekuensi Nada-nada Musik *Talempong Batuang*

No	Jumlah Tali (Snar)	<i>Talempong Batuang</i> 1	<i>Talempong Batuang</i> 2	<i>Talempong Batuang</i> 3	<i>Talempong Batuang</i> 4
1	Snar 1	Dis-25	E+40	Dis+20	Fis-20
2	Snar 2	E+25	Fis+20	F-20	G
3	Snar 3	G-40	Gis-20	Fis+45	A-20
4	Snar 4	Gis+20	Ais-40	Gis-5	Ais+45
5	Snar 5	Ais-5	B+30	Ais-40	C-50
6	Snar 6	C-10	-	B-5	D-4

Perbedaan tuning atau steman terhadap empat buah alat musik tradisional *Talempong Batuang* di atas menunjukkan adanya perbedaan fungsi dari setiap alat musik tersebut, karena keempat alat musik *Talempong Batuang* ini dimainkan secara ensambel oleh Pak Umar, isteri, anak dan cucunya, terutama ketika memainkan repertoar lagu dengan *interlocking* yang meminjam repertoar lagu ensambel *Talempong Pacik*, seperti lagu Tari Piring, Singgah ndak Jadi, dan sebagainya.

Lagu-lagu lainnya yang termasuk repertoar lagu ensambel *Talempong Batuang*, ialah: 1) Lagu malipek; 2) Lagu bajalan; 3) Lagu tak ton tong; 4) Lagu tak ton tong versi 2 *talempong pacik*; 5) Lagu kelok sambilan; 6) Lagu sinar riau; 7) Lagu singgah ndak jadi; 8) Ratok Nyiak Pariang; 9) Selain lagu asli, oleh karena pak Umar juga menjadi tukang saluang, maka lagu-lagu saluang darek banyak diadaptasikan ke permainan *Talempong Batuang*; 10) Lagu-lagu baru (kreasi), seperti melodi musik tari Piring versi Syofyani Yusaf yang dimainkan oleh anak dan cucu Pak Umar bernama Yulia, Novita.

3. Sistem Permainan *Talempong Batuang*

Permainan *Talempong Batuang* yang mengiringi vokal dimainkan oleh satu orang saja. Kadangkala untuk maramaikan suara *talempong* diiringi oleh satu atau dua buah *Talempong Batuang* lainnya, tapi tidak berfungsi sebagai melodi melainkan hanya berfungsi sebagai pengiring melodi yang dimainkan.

Adapun lagu-lagu yang dibawakan adalah dendang tradisional yang pernah ada di Dusun Sungai Cocang, dan irama-irama dendang saluang

yang bersifat ritmis. Suasana pada waktu pertunjukannya sama dengan pertunjukan saluang dendang (pergantian lagu tergantung permintaan dari penonton).

Talempong Batuang dimainkan dalam keadaan duduk bersila, badan talempong dipegang oleh tangan kiri dan dipukul dengan tangan kanan pada posisi ujung-pangkal talempong mengarah ke depan dan ke badan, sehingga terjadilah sistem permainan dengan tangan yang bergerak dari kanan ke kiri secara horizontal. Jadi, konsep musikal dan sistem permainannya berbeda sekali dengan sistem permainan jenis *talempong rea* ataupun *talempong kayu* tersebut.

Musik *Talempong Batuang* mempunyai dua teknik permainan, yaitu teknik melodi dan teknik *interlocking*. Kedua teknik ini sering ditampilkan dalam berbagai acara di daerah Dusun Sungai Cocang. Hal ini tergantung pada permintaan masyarakat yang mengundang kesenian ini.

3.1 Teknik Melodi

Permainan dalam bentuk melodi biasanya diiringi pula oleh jenis alat musik yang sama dan ditambah sebuah gendang pendek. Satu buah *Talempong Batuang* berperan sebagai pemain melodi, dan dua atau tiga buah *Talempong Batuang* lainnya berfungsi sebagai pengiring melodi, serta motif gendang berfungsi untuk mengisi ritme variabel dalam komposisi musik *Talempong Batuang* oleh Pak Umar.

Pada saat ini talempong yang digunakan untuk pembawa melodi sudah distem sesuai dengan jiwa interval yang dimiliki Pak Umar, dan alat musik *Talempong Batuang* lainnya disamakan tuningnya dengan tuning dan interval *Talempong Batuang* yang dimainkan oleh Pak Umar. Sehingga bisa membawakan dendang-dendang darek yang telah populer pada saat sekarang ini. Pada dasarnya *Talempong Batuang* hanya bisa mengiringi dendang yang bersifat ritmis, karena alat musik ini tidak mempunyai dengung yang panjang, dan cara memainkannya pun dipukul sehingga susah membawakan lagu *ratok*.

Teknik penyajian *Talempong Batuang* yang bersifat melodi sistem ini berhubungan dengan cara alat musik itu dimainkan atau bentuk penyajiannya. Penyajian *Talempong Batuang* yang mengiringi melodi ini bisa dilakukan dengan cara duduk sambil memegang alat musik. Sama halnya dengan acara bagurau, bahkan kadangkala lagu-lagu yang dimainkanpun tergantung dari permintaan penonton. Kalau di antara penonton ada yang

meminta lagu baru, maka langsung permainan melodi *Talempong Batuang* pindah membawakan melodi lagu permintaan tersebut.

Cara memainkan *Talempong Batuang* dalam mengiringi dendang ini sangat unik. Alat musik *talempong* dipegang pada tangan kiri, tepatnya di tengah-tengah badan *Talempong Batuang* dekat lobang resonansi, dan pemukul dipegang oleh tangan kanan. Pada saat memainkan melodi, alat musik *Talempong Batuang* yang ada pada tangan kiri diputar-putar seolah-olah menari mengikuti irama dendang. Dan pemukulnya tetap tidak berpindah-pindah mengikuti lingkaran bambu, akan tetapi bambu itu yang diputar supaya lebih mudah untuk dipukul. Menurut si pemain musik *Talempong Batuang*, selain memudahkan untuk memukul tali yang ada di sekitar badan bambu, itu juga merupakan kebiasaan beliau dalam bermain. Kemudian yang lebih menarik lagi yaitu snar tidak dipukul di tengah-tengah, melainkan di pinggir snar dekat pasak bagian depan arah keluar, sebab pemukulan di bagian pinggir senar tersebut akan menghasilkan bunyi yang lebih bagus dibandingkan pemukulan di tengah-tengah senar.

Di dalam memainkan melodi si seniman tidak melihat pada alat musik yang dipukulnya, tetapi beliau memalingkan muka ke arah lain, hal ini bertujuan untuk mendengar bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tersebut, sekaligus membantu pembentukan konsentrasi penuh dalam mengiringi dendang yang dibawakan.

3.2 Teknik *Interlocking*

Interlocking merupakan sebuah ungkapan dari lagu- lagu berupa irama yang saling isi mengisi antara *labuan anak*, *induak* dan *paningkah* dalam satu kesatuan irama yang diulang-ulang (Boestanul, 1986/1987: 32). Biasanya sistem *interlocking* terdapat pada kesenian *talempong pacik* yang ada di Minangkabau.

Permainan *talempong pacik* ini dimainkan oleh tiga orang musisi untuk memainkan tiga unit *talempong*. Setiap unit *talempong* terdiri dari dua buah *talempong* yang memiliki nada berbeda. Setiap unit *talempong* dalam permainan teknik *interlocking* ini memiliki nama-nama yang berbeda-beda pada setiap daerah di Minangkabau. Misalnya, ada yang menamakan "*palalu*" untuk unit *talempong* pertama yang lebih awal dimainkan, lalu dinamakan "*Tengah*" untuk unit *talempong* kedua yang dimainkan setelah *palalu*, dan selanjutnya bernama "*Paningkah*" untuk unit *talempong* ketiga yang dimainkan setelah *tengah*, dan secara kompositoris sekaligus

mengkombinasikan permainan unit *talempong palalu*, dan unit *talempong tengah* menjadi sebuah komposisi musik *talempong pacik* yang indah. Dan masih banyak lagi nama-nama unit *talempong* dalam permainan musik tradisional *talempong pacik* yang pada prinsipnya adalah sama.

Begitu juga dengan permainan *Talempong Batuang* yang memainkan teknik *interlocking* memakai nama-nama unit *talempong* berikut: unit *talempong* 1 berposisi sebagai unit *talempong palalu*, unit *talempong* 2 berposisi sebagai unit *talempong tengah*, dan unit *talempong* 3 berposisi sebagai unit *talempong paningkah* sebagaimana yang dimiliki oleh permainan musik tradisional *talempong pacik* di atas.

Alat musik *Talempong Batuang* yang memainkan teknik *interlocking* ini mempunyai dua tali yang nadanya sudah dituning sesuai dengan nada lagu yang akan dibawakan. Adapun lagu-lagu tradisi *talempong pacik* yang sering dibawakan pada *Talempong Batuang* dengan teknik *interlocking*, seperti lagu Singgah Tak Jadi, Tak Ton tong versi *talempong pacik*, dan sebagainya. Saat ini Pak Umar telah memfungsikan tiga buah alat musik *Talempong Batuang* yang dimainkan oleh tiga orang musisi. Sebelum itu, permainan lagu-lagu *talempong pacik* dengan *Talempong Batuang* hanya dimainkan oleh satu orang saja, sebab semua nada yang dibutuhkan sudah ada dalam satu buah *Talempong Batuang* yang asli. Dengan demikian, permainan *talempong pacik* yang dimainkan oleh *Talempong Batuang* merupakan imitasi dari cara memainkan *talempong pacik* tersebut.

Penutup

Bersumber dari semua deskripsi tentang masalah organologis alat musik tradisional *Talempong Batuang* di Dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso, Kota Sawah Lunto, dapatlah diambil beberapa simpulan, berikut: 1) Eksistensi kehidupan musik tradisional *Talempong Batuang* berada dalam posisi marginal di tengah masyarakat pendukungnya; 2) Konsep melodi *Talempong Batuang* yang sederhana memiliki suatu spirit estetis yang khas dan oleh karenanya perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan konsep musikalnya; 3) Sistem pembuatan alat musik *Talempong Batuang* masih dalam tataran tradisional yang memerlukan sentuhan modifikasi untuk meningkatkan kualitas organologis dan musikalnya; 4) Prospek pengembangan yang bisa dilakukan ialah segi kualitas organologis, dan ornamentasi, serta inovasi ensambel musik dalam bentuk orkestrasi, dan komposisi musik baru yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Boestanoel Arifin Adam, 1986/1987. "Musik Tradisi Talempong Minangkabau." *Laporan Penelitian*. Jakarta: Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Erizal, 1975. *Musik Dawai Minangkabau*. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Hood, Mantle. 1982. *The Ethnomusicologist*. Ohio: University Press.
- Merriam, Alan P. 1978. *The Anthropology of Music*. Nort Western: University Press.
- Sumaryo L.E, 1986/1987. "Musik Tradisional Indonesia." *Diktat Kuliah*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Institut Kesenian Jakarta.
- Umar Kayam, 1975. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yurnalis, 1998. "Talempong Batuang di Desa Koto Kaciak - Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat." *Skripsi S1*. Bandung: STSI Bandung.
- Zainuddin, 1995. "Pembuatan Saluang di Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar." *Skripsi S1*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.